

## Bab 3

### *Analisis Rasio Keuangan*

*Mahasiswa memahami mengenai jenis laporan keuangan dan mengerti tentang rasio keuangan yang dapat digunakan sebagai kebijaksanaan perusahaan*

Mengadakan interpretasi atau analisa terhadap laporan keuangan suatu perusahaan akan sangat bermanfaat bagi penganalisa untuk dapat mengetahui keadaan dan perkembangan finansial dari perusahaan yang bersangkutan. Pimpinan perusahaan atau manajemen sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan dari perusahaan yang dipimpinya. Dengan mengadakan analisa laporan keuangan dari perusahaannya, manajer akan dapat mengetahui keadaan dan perkembangan finansial dari perusahaannya, dan akan dapat diketahui hasil-hasil finansial yang telah dicapai di waktu-waktu yang lalu dan waktu yang sedang berjalan.

Dalam mengadakan interpretasi dan analisa laporan keuangan suatu perusahaan, seorang penganalisa finansial memerlukan adanya ukuran atau “yard stick” tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisa keuangan adalah “rasio keuangan”.

#### 1. Neraca

Neraca merupakan salah satu laporan keuangan yang terpenting bagi perusahaan. Setiap perusahaan diharuskan untuk menyajikan laporan keuangan dalam bentuk neraca. Neraca biasanya disusun pada periode tertentu, misalnya 1 tahun. Namun neraca juga dapat dibuat pada saat tertentu untuk mengetahui kondisi perusahaan saat ini bila diperlukan. Biasanya hal ini sering dilakukan pihak manajemen untuk dalam kondisi perusahaan pada saat tertentu.

Pengertian neraca menurut James C. van Horne yang dikutip oleh Kasmir (2010:69) adalah ringkasan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu yang menunjukkan total aktiva dengan total kewajiban ditambah total ekuitas pemilik.

Dari pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa neraca merupakan ringkasan laporan keuangan, artinya laporan keuangan disusun secara garis besarnya dan tidak mendetail. Kemudian neraca juga menunjukkan posisi keuangan berupa aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) pada saat tertentu. Neraca dapat dibuat untuk mengetahui kondisi (jumlah dan jenis) harta, utang, dan modal perusahaan. Pada tanggal tertentu, maksudnya neraca dibuat dalam waktu tertentu setiap saat dibutuhkan, namun yang pasti, biasanya akhir tahun atau kuartal.

Komponen atau isi yang terkandung dalam suatu aktiva dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu:

- Aktiva lancar.
- Aktiva tetap.
- Aktiva lainnya.

Kemudian kewajiban (utang) dibagi ke dalam dua jenis, yaitu:

- Kewajiban lancar (utang jangka pendek).
- Utang jangka panjang.

Adapun komponen modal terdiri dari:

- Modal setor.
- Laba yang ditahan.

Posisi aktiva pada neraca disajikan pada sisi kanan secara berurutan dari atas ke bawah untuk neraca berbentuk skontro (*account form*). Sisi kanan terdiri aktiva dan sisi kiri terdiri dari kewajiban dan ekuitas. Adapun untuk neraca yang berbentuk laporan (*report form*) penyusunannya dimulai dari atas secara berurutan ke bawah yaitu dimulai dari aktiva, kewajiban, dan ekuitas.

Penyusunan neraca dimulai dari yang paling likuid (lancar), yaitu mulai dari aktiva lancar, aktiva tetap, dan aktiva lainnya. Komponen yang terkandung dalam aktiva lancar adalah kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan lainnya.

Kemudian aktiva tetap dibagi dua, aktiva tetap berwujud dan tidak berwujud. Komponen dalam aktiva tetap berwujud seperti tanah, bangunan, mesin, kendaraan, peralatan, dan lainnya, sedangkan dalam aktiva tidak berwujud seperti paten, *goodwill*, opsi, dan lainnya. Dan posisi yang paling bawah diisi oleh aktiva lainnya, artinya tidak tergolong aktiva lancar maupun aktiva tetap. Sebagai contoh bangunan dalam proses, piutang jangka panjang, tanah dalam penyelesaian, uang jaminan, dan lainnya.

Di sisi sebelah kiri neraca, berisi kewajiban (utang) dan modal (ekuitas) perusahaan. Kewajiban untuk neraca berbentuk skontro (*account form*). Komponennya dimulai dari kewajiban (utang) jangka pendek (lancar), artinya utang yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun seperti utang dagang, utang wesel, dan utang bank.

Selanjutnya, di bawah utang jangka pendek adalah utang jangka panjang. Utang jangka panjang merupakan utang yang memiliki jangka waktu lebih dari 1 tahun seperti: obligasi, hipotek, atau utang bank dengan jangka waktu lebih atau di atas 1 tahun.

Posisi yang terakhir di sisi kiri neraca adalah modal perusahaan atau ekuitas (*equity*). Komponen dari modal terdiri dari antara lain modal setor, laba ditahan, cadangan laba, hibah, atau lainnya.

Secara garis besar komponen neraca dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Aktiva lancar terdiri dari:
  - a. Kas
  - b. Rekening pada bank (rekening giro dan rekening tabungan);
  - c. Deposito berjangka (*time deposit*);
  - d. Surat-surat berharga (efek-efek);
  - e. Piutang;
  - f. Pinjaman yang diberikan;
  - g. Persediaan;
  - h. Biaya yang dibayar di muka;
  - i. Pendapatan yang masih harus diterima; dan
  - j. Aktiva lancar lainnya.
- 2) Aktiva tetap terdiri dari:
  - a. Aktiva tetap berwujud, yaitu:
    - Tanah;
    - Mesin;
    - Bangunan;
    - Peralatan;
    - Kendaraan;
    - Akumulasi Penyusutan; dan
    - Aktiva tetap lainnya;
  - b. Aktiva tetap tidak berwujud, yaitu:
    - *Goodwill*;
    - Hak cipta;
    - Lisensi; dan
    - Merek dagang;
- 3) Aktiva lainnya terdiri dari antara lain:
  - a. Gedung dalam proses;
  - b. Tanah dalam penyelesaian;
  - c. Piutang jangka panjang;
  - d. Uang jaminan;
  - e. Uang muka investasi; dan
  - f. Lainnya.

Kemudian komponen utang (kewajiban) serta modal (ekuitas) tergambar dalam posisi pasiva sebagai berikut:

- 1) Utang lancar (kewajiban jangka pendek), terdiri dari:
  - a. Utang dagang;
  - b. Utang wesel;
  - c. Utang bank;
  - d. Utang pajak;
  - e. Biaya yang masih harus dibayar;
  - f. Utang sewa guna usaha;
  - g. Utang dividen;

- h. Utang gaji; dan
  - i. Utang lancar lainnya.
- 2) Utang jangka panjang, terdiri dari:
- a. Utang hipotek;
  - b. Utang obligasi;
  - c. Utang bank jangka panjang; dan
  - d. Utang jangka panjang lainnya.
- 3) Ekuitas, terdiri dari:
- a. Modal saham;
  - b. Agio saham;
  - c. Laba ditahan;
  - d. Cadangan laba; dan
  - e. Modal sumbangan.

Jumlah yang terdapat dalam komponen neraca, yaitu sisi aktiva dan pasiva harus seimbang atau sama. Artinya, jumlah aktiva harus sama dengan kewajiban dan modal. Untuk menentukan persamaan neraca dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{AKTIVA} = \text{KEWAJIBAN} + \text{MODAL}$$

Sebagai contoh misalnya:

Total aktiva	Rp. 20.000.000
Total kewajiban (utang lancar dan jangka panjang)	Rp. 16.400.000
Total ekuitas	Rp. 3.600.000

Sehingga persamaan neraca dapat disusun:

$$\text{Rp. 20.000.000} = \text{Rp. 16.400.000} + \text{Rp. 3.600.000}$$

Dalam menyusun neraca, perusahaan dapat menggunakan beberapa bentuk sesuai dengan tujuan dan kebutuhannya. Di samping itu, bentuk neraca yang dipilih yang sesuai dengan aturan dan kelaziman yang berlaku. Artinya, penyusunan neraca didasarkan kepada bentuk yang telah distandarisasi, terutama untuk tujuan pihak luar perusahaan.

Dalam praktiknya terdapat beberapa bentuk neraca. Perusahaan dapat memilih salah satu dari bentuk, yaitu:

- 1) Bentuk skontro (*account form*).
- 2) Bentuk laporan (*report form*).
- 3) Bentuk lainnya yang disesuaikan dengan keinginan perusahaan.

Neraca berbentuk skontro yang merupakan bentuk seperti huruf “T”. Oleh karena itu, sering juga disebut *T form*. Dalam bentuk ini, neraca dibagi ke dalam 2 posisi, yaitu di sebelah kiri berisi aktiva dan di sebelah kanan terdapat kewajiban dan modal. Bentuk neraca jenis ini sering pula disebut dengan bentuk horizontal.

Bentuk *report form* atau bentuk laporan sering disebut juga bentuk vertikal. Dalam bentuk laporan isi neraca disusun mulai dari atas terus ke bawah yaitu mulai dari aktiva lancar, seperti kas, bank, efek, lalu komponen aktiva tetap, komponen aktiva lainnya, komponen kewajiban lancar, komponen utang jangka panjang, dan terakhir adalah komponen modal (ekuitas).

Untuk lebih jelasnya masing-masing bentuk neraca, berikut ini contoh dari masing-masing dari bentuk tersebut, yaitu:

(1) **Bentuk skontro atau *horizontal (account form)***

**PT. RIFKI, Tbk.**  
**Neraca**  
**Per 31 Desember 2015**

<b>AKTIVA</b>		<b>PASIVA</b>	
<b>Aktiva Lancar</b>		<b>Utang Lancar</b>	
- Kas	3.000	- Utang wesel	500
- Bank	2.500	- Utang dagang	2.500
- Surat-surat berharga	1.000	- Utang bank 1 tahun	2.750
- Piutang	3.500	- Utang pajak	250
- Persediaan	2.000	- Dan lain-lain	
Total aktiva lancar	<b>12.000</b>	Total utang lancar	<b>6.000</b>
<b>Aktiva Tetap</b>		<b>Utang Jangka Panjang</b>	
- Tanah	1.000	- Obligasi	2.000
- Bangunan	2.500	- Hipotek	1.500
- Mesin-mesin	2.000	- Utang bank 3 tahun	3.000
- Peralatan	1.500	Total utang jangka panjang	<b>6.500</b>
Total aktiva tetap	<b>7.000</b>	<b>Ekuitas</b>	
<b>Aktiva Lainnya</b>		- Modal setor	6.500
Gedung dalam proses	1.000	- Laba ditahan	1.000
Total aktiva lainnya	<b>1.000</b>	Total ekuitas	<b>7.500</b>
<b>Total Aktiva</b>	<b>20.000</b>	<b>Total Pasiva</b>	<b>20.000</b>

(2) Bentuk laporan atau *vertical (report form)*

**PT. RIFKI, Tbk,**  
**Neraca**  
**Per 31 Desember 2015**

<b>AKTIVA</b>	
<b>Aktiva Lancar</b>	
- Kas	3.000
- Bank	2.500
- Surat-surat berharga	1.000
- Piutang	3.500
- Persediaan	2.000
<b>Total Aktiva Lancar</b>	<b>12.000</b>
<b>Aktiva Tetap</b>	
- Tanah	1.000
- Bangunan	2.500
- Mesin-mesin	2.000
- Peralatan	1.500
<b>Total Aktiva Tetap</b>	<b>7.000</b>
<b>Aktiva Lainnya</b>	
Gedung dalam proses	1.000
<b>Total Aktiva Lainnya</b>	<b>1.000</b>
<b>Total Aktiva</b>	<b>20.000</b>
<b>PASIVA</b>	
<b>Utang Lancar</b>	
- Utang wesel	500
- Utang dagang	2.500
- Utang bank	2.750
- Utang pajak	250
<b>Total Utang Lancar</b>	<b>6.000</b>
<b>Utang Jangka Panjang</b>	
- Obligasi	2.000
- Hipotek	1.500
- Utang bank 3 tahun	3.000
<b>Total Utang Jangka Panjang</b>	<b>6.500</b>
<b>Modal</b>	
- Modal setor	6.500
- Cadangan laba	1.000
<b>Total Modal</b>	<b>7.500</b>
<b>Total Pasiva</b>	<b>20.000</b>

Penjelasan dari masing-masing komponen yang ada di neraca mulai dari aktiva, kewajiban, dan modal adalah sebagai berikut:

**Aktiva**, merupakan harta atau kekayaan (aset) yang dimiliki oleh perusahaan. Baik pada saat tertentu. Klasifikasi aktiva terdiri dari aktiva lancar, aktiva tetap, dan aktiva lainnya.

**Aktiva lancar**, merupakan harta atau kekayaan yang segera dapat diuangkan (ditunaikan) pada saat dibutuhkan dan paling lama 1 tahun. Aktiva lancar merupakan aktiva yang paling likuid dibandingkan dengan aktiva lainnya. Jika perusahaan membutuhkan uang membayar sesuatu yang segera harus dibayar misalnya utang yang sudah jatuh tempo, atau pembayaran atas pembelian suatu barang atau jasa, maka dapat diperoleh dari aktiva lancar. Komponen yang ada di aktiva lancar terdiri dari kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, sewa dibayar di muka, dan aktiva lancar lainnya. Penyusunan aktiva lancar ini biasanya dimulai dari aktiva yang paling lancar artinya yang paling mudah untuk dicairkan.

**Aktiva tetap**, merupakan harta atau kekayaan perusahaan yang digunakan dalam jangka panjang lebih dari 1 tahun. Secara garis besar, aktiva tetap dibagi dua macam, yaitu: aktiva tetap yang berwujud (tampak fisik) seperti: tanah, bangunan, mesin, kendaraan, dan lainnya, dan aktiva tetap yang tidak berwujud (tidak tampak fisik) dan merupakan hal yang dimiliki oleh perusahaan, contoh hak paten, merek dagang, *goodwill*, lisensi, dan lainnya.

**Aktiva lainnya**, merupakan harta atau kekayaan yang tidak dapat digolongkan ke dalam aktiva lancar maupun aktiva tetap. Komponen yang ada dalam aktiva lainnya adalah seperti: bangunan dalam proses, piutang jangka panjang, tanah dalam penyelesaian, dan lainnya.

**Utang lancar**, merupakan kewajiban atau utang perusahaan kepada pihak lain yang harus segera dibayar. Jangka waktu utang lancar adalah maksimal dari 1 tahun. Oleh karena itu, utang lancar disebut juga utang jangka pendek. Komponen utang lancar antara lain terdiri dari utang dagang, utang bank maksimal 1 tahun, utang wesel, utang gaji, dan utang jangka pendek lainnya.

**Utang jangka panjang**, merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang memiliki jangka waktu lebih dari 1 tahun. Artinya jatuh tempo utang tersebut relatif lebih panjang dari utang lancar. Penggunaan utang jangka panjang biasanya digunakan untuk investasi yang juga lebih dari 1 tahun. Komponen yang ada dalam utang jangka panjang adalah seperti obligasi, hipotek, utang bank yang lebih dari 1 tahun, dan utang jangka panjang lainnya.

**Kas**, merupakan uang tunai yang dimiliki perusahaan dan dapat segera digunakan setiap saat. Kas merupakan komponen aktiva lancar yang paling dibutuhkan guna membayar berbagai kebutuhan yang diperlukan. Jumlah uang kas yang ada di perusahaan harus diatur sebaik mungkin sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Apabila uang kas terlalu banyak, sedangkan penggunaannya kurang efektif, maka akan terjadi uang menganggur.

**Bank**, merupakan tempat perusahaan menyimpan yang atau menitipkan uangnya dalam bentuk simpanan. Jenis simpanan yang ada di bank seperti rekening giro dan rekening tabungan. Menyimpan uang di bank lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan memegang uang tunai. Pertama, menyimpan uang di bank, perusahaan akan memperoleh penghasilan dari bunga atau jasa simpanan yang diberikan oleh bank. Kedua, menyimpan uang di bank juga relatif aman dari kehilangan atau kerusakan. Dan ketiga, saat ini menyimpan uang di bank juga sangat mudah dicairkan yaitu 24 jam sehari dan 7 hari dalam 1

minggu di berbagai mesin Anjungan Tunai Mandiri (ATM) yang tersebar di berbagai pelosok atau tempat-tempat strategis.

**Surat-surat berharga**, merupakan harta perusahaan yang ditanamkan dalam bentuk kertas berharga dan jangka waktu tidak lebih dari 1 tahun. Keuntungan memiliki surat-surat berharga antara lain juga memperoleh bunga atau jasa atas surat-surat berharga tersebut. Kemudian surat berharga juga dapat diperjualbelikan atau dijaminkan ke bank untuk memperoleh uang tunai. Surat-surat berharga juga dikenal dengan nama efek. Contoh surat-surat berharga adalah sertifikat deposito, saham, obligasi, dan dapat segera diuangkan (dijual) jika dibutuhkan.

**Piutang**, merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu lebih dari 1 tahun. Piutang ini terjadi akibat dari penjualan barang atau jasa kepada konsumennya secara angsuran (kredit). Jenis piutang dibagi dua, yaitu: piutang dagang dan wesel tagih. Piutang dagang adalah tagihan yang diakibatkan penjualan barang ke langganan, sedangkan piutang wesel tagih adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain karena adanya suatu perjanjian tertulis (wesel).

**Persediaan**, merupakan sejumlah barang yang disimpan oleh perusahaan dalam suatu tempat (gudang). Persediaan merupakan cadangan perusahaan untuk proses produksi atau penjualan pada saat dibutuhkan. Jenis persediaan dibagi dua yaitu: untuk perusahaan dagang adalah semua barang yang diperdagangkan, sedangkan untuk perusahaan manufaktur adalah barang mentah, barang dalam proses, dan barang jadi.

**Penghasilan atau pendapatan yang masih harus diterima**, yaitu dalam melakukan transaksi penjualan biasanya pembayaran dilakukan di samping secara tunai juga sering dilakukan secara kredit (angsuran) atau pembayaran di belakang. Pembayaran secara angsuran (dicicil) sering kali sudah jatuh tempo dan sudah menjadi hak perusahaan tetapi langganan belum membayar. Dengan kata lain, penghasilan atau pendapatan yang sudah merupakan hak perusahaan namun belum diterima pembayarannya saat ini, akibat pelanggan belum membayar.

**Biaya yang dibayar di muka (persekot)**, merupakan biaya atau pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh sesuatu barang dan jasa dari pihak lain yang akan datang. Artinya, barang belum diterima tetapi sudah dipesan dan dibayar uang muka sebagai tanda jadi. Pengeluaran ini belum merupakan biaya dalam periode ini.

**Utang lancar**, merupakan kewajiban atau utang perusahaan kepada pihak lain karena memperoleh pinjaman (kredit) dari sesuatu lembaga keuangan (bank). Utang juga dapat terjadi karena pembelian suatu barang atau jasa yang pembayarannya dilakukan secara angsuran (dicicil). Utang lancar juga disebut utang jangka pendek karena jangka waktu pengembaliannya tidak lebih dari 1 tahun.

**Utang dagang**, merupakan kewajiban perusahaan karena pembelian barang secara kredit (angsuran). Artinya, perusahaan membeli barang dagangan yang pembayarannya dilakukan



di masa yang akan datang. Biasanya utang dagang ini memiliki jangka waktu pembayarannya maksimal atau paling lama 1 tahun atau sesuai perjanjian.

**Utang bank**, merupakan sejumlah uang yang diperoleh perusahaan dari lembaga keuangan bank dan pembayarannya secara angsuran sesuai perjanjian kedua belah pihak. Utang bank yang termasuk dalam utang lancar adalah yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari 1 tahun. Adapun apabila melebihi dari 1 tahun, maka dikategorikan dalam komponen utang jangka panjang.

**Utang wesel**, merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain akibat adanya perjanjian tertulis, yang dilakukan oleh perusahaan untuk membayar sejumlah uang tertentu, dalam waktu tertentu pula (diatur dengan undang-undang). Biasanya utang dagang ini memiliki jangka waktu pembayarannya maksimal atau paling lama 1 tahun atau sesuai perjanjian.

**Utang pajak**, merupakan pajak perusahaan yang belum disetor ke kas negara (pajak terutang). Utang pajak ini terjadi karena perusahaan memang belum menyetor atau memang terjadi kekurangan penyetoran pajak pada periode sebelumnya. Selama utang pajak ini belum disetor ke kas negara, maka tetap berada di sisi pasiva lancar.

**Biaya yang masih harus dibayar**, merupakan biaya atau kewajiban perusahaan yang sudah terjadi tetapi belum dibayar. Artinya, biaya ini sebenarnya sudah jatuh tempo pembayarannya, akan tetapi karena suatu hal belum terbayar. Biaya ini tetap harus dibayar sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak di sisi pasiva lancar.

**Penghasilan yang diterima di muka**, merupakan penerimaan uang oleh perusahaan namun belum direalisasi barang atau jasanya. Artinya perusahaan sudah menerima pembayaran atas penjualan barang atau jasa tetapi pengiriman atau pemberian barang atau jasa belum dilakukan oleh perusahaan.

**Utang jangka panjang yang hampir jatuh tempo**, maksudnya utang yang memiliki jangka waktu lebih dari 1 tahun, namun sudah hampir jatuh tempo dan segera harus dibayar.

**Utang jangka panjang**, merupakan kewajiban perusahaan yang jangka waktunya lebih dari 1 tahun. Artinya perusahaan memperoleh pinjaman dari pihak lain baik bank maupun lembaga keuangan lainnya dan memiliki jangka waktu pembayaran melebihi dari 1 tahun.

**Obligasi**, merupakan utang perusahaan kepada pihak lain yang memiliki jangka waktu lebih dari 1 tahun. Utang ini timbul karena perusahaan menerbitkan obligasi tertentu kemudian dijual kepada pihak lain. Bagi perusahaan di samping harus mengembalikan dana obligasi setelah jatuh tempo juga membayar bunga yang telah ditetapkan sebelumnya.

**Hipotek**, merupakan utang perusahaan yang dijamin dengan aktiva tetap tertentu. Hipotek biasanya diterbitkan dalam jangka waktu yang relatif panjang di atas 1 tahun.

**Modal (ekuitas)**, merupakan hak yang dimiliki perusahaan. Komponen modal yang terdiri dari: modal setor, agio saham, laba yang ditahan, cadangan laba, dan lainnya.

**Modal setor**, merupakan setoran modal dari pemilik perusahaan dalam bentuk saham dalam jumlah tertentu. Artinya dari keseluruhan saham yang dimiliki oleh perusahaan sudah dijual dan uangnya harus disetor sesuai dengan aturan yang berlaku.

**Laba ditahan (laba yang belum dibagi)**, merupakan laba atau keuntungan perusahaan yang belum dibagi untuk periode tertentu. Artinya ada keuntungan perusahaan yang belum dibagikan dividennya dan masih disimpan sampai waktu tertentu karena suatu alasan tertentu pula.

**Cadangan laba**, merupakan bagian dari laba perusahaan yang tidak dibagi ke pemegang saham pada periode ini, akan tetapi sengaja dicadangkan perusahaan untuk laba periode berikutnya.

## 2. Laporan Laba Rugi

Jenis laporan keuangan lainnya selain neraca adalah laporan laba rugi. Berbeda dengan neraca yang melaporkan informasi tentang kekayaan, utang, dan modal, maka laporan laba rugi memberikan informasi tentang hasil-hasil usaha yang diperoleh perusahaan. Laporan laba rugi juga berisi jumlah pendapatan yang diperoleh dan jumlah biaya yang dikeluarkan. Dengan kata lain, laporan laba rugi merupakan laporan yang menunjukkan jumlah pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan dan laba rugi dalam suatu periode tertentu.

Laporan laba rugi memuat jenis-jenis pendapatan yang diperoleh perusahaan di samping jumlahnya (nilai uangnya) dalam satu periode. Kemudian melaporkan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan berikut jumlahnya (nilai uangnya) dalam periode yang sama. Dari jumlah pendapatan dan biaya ini akan terdapat selisih, jika dikurangkan. Selisih dari jumlah pendapatan dan biaya ini kita sebut laba atau rugi. Jika jumlah pendapatan lebih besar dari jumlah biaya, maka dikatakan perusahaan dalam kondisi laba (untung), namun jika sebaliknya, jika jumlah pendapatan lebih kecil dari jumlah biaya, maka dikatakan perusahaan dalam kondisi rugi. Komponen lainnya yang ada dalam laporan laba rugi adalah pajak dan laba per lembar saham.

Pengertian laporan laba rugi menurut James C. van Horne yang dikutip oleh Kasmir (2010:82) merupakan ringkasan pendapatan dan biaya perusahaan selama periode tertentu diakhiri dengan laba atau rugi pada periode tersebut. Laporan laba rugi terdiri dari penghasilan dan biaya perusahaan pada periode tertentu, biasanya untuk 1 tahun atau tiap semester 6 bulan atau 3 bulan.

Dalam praktiknya komponen pendapatan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi terdiri dua jenis yaitu:

- 1) Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok (usaha utama) perusahaan.
- 2) Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari di luar usaha pokok (usaha sampingan) perusahaan.

Untuk komponen pengeluaran atau biaya-biaya dalam laporan laba rugi juga terdiri dua jenis, yaitu:

- 1) Pengeluaran atau biaya yang dibebankan dari usaha pokok (usaha utama) perusahaan.
- 2) Pengeluaran atau biaya yang dibebankan dari luar usaha pokok (usaha sampingan) perusahaan.

Agar lebih jelas, berikut ini beberapa komponen yang terdapat dalam suatu laporan laba rugi antara lain:

- 1) Penjualan (Pendapatan).
- 2) Harga Pokok Penjualan (HPP).
- 3) Laba Kotor.
- 4) Biaya Operasi terdiri dari:
  - Biaya penjualan;
  - Biaya sewa;
  - Biaya administrasi; dan
  - Biaya operasi lainnya.
- 5) Laba Kotor Operasional.
- 6) Penyusutan (Depresiasi).
- 7) Pendapatan Bersih Operasi.
- 8) Pendapatan Lainnya.
- 9) Laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT (*Earning Before Interest and Tax*).
- 10) Biaya Bunga terdiri dari:
  - Bunga wesel;
  - Bunga bank;
  - Bunga hipotek;
  - Bunga obligasi; dan
  - Bunga lainnya.
- 11) Laba sebelum pajak atau EBT (*Earning Before Tax*).
- 12) Pajak.
- 13) Laba sesudah bunga dan pajak atau EAIT (*Earning After Interest and Tax*).
- 14) Laba per lembar saham (*Earning per Share*).

Contoh laporan laba rugi PT. SIMON TATENASHI, Tbk. untuk periode 2015 dapat dilihat seperti berikut ini:

**PT. SIMON TATENASHI, Tbk.**  
**Laporan Laba Rugi**  
**Per 31 Desember 2015**  
**(dalam jutaan)**

<b>Komponen</b>	<b>Jumlah</b>
Total penjualan	2.850
Harga pokok penjualan	1.900
<b>Laba kotor</b>	<b>950</b>

<b>Biaya Operasi</b>	
Biaya umum dan administrasi	125
Biaya penjualan	250
Biaya lainnya	25
Total biaya operasi	<b>400</b>
<b>Laba Kotor Operasi</b>	<b>550</b>
<b>Penyusutan</b>	70
<b>Pendapatan Bersih Operasi</b>	<b>620</b>
Pendapatan lainnya	130
<b>Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)</b>	<b>750</b>
<b>Biaya Bunga</b>	
Bunga bank	250
Bunga obligasi	100
<b>Total biaya bunga</b>	<b>350</b>
<b>Laba sebelum pajak (EBT)</b>	<b>400</b>
Pajak 20%	80
<b>Laba sesudah bunga dan pajak (EAIT)</b>	<b>320</b>

Bentuk laporan laba rugi dapat disusun biasanya sesuai dengan keinginan dan tujuan perusahaan dan bentuk umum yang sering digunakan. Namun penyusunan tidak dibuat dalam bentuk yang sembarangan akan tetapi sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

Dalam praktiknya, laporan laba rugi dapat disusun dalam 2 bentuk yaitu:

- 1) Bentuk tunggal (*single step*).
- 2) Bentuk majemuk (*multiple step*).

Bentuk tunggal atau dikenal dengan nama *single step*, merupakan gabungan dari jumlah seluruh penghasilan baik pokok (operasional) maupun di luar pokok (non operasional) dijadikan satu, kemudian jumlah biaya pokok dan di luar pokok juga dijadikan satu. Sehingga faktor pengurangnya adalah jumlah seluruh penghasilan dengan jumlah seluruh biaya. Artinya dalam bentuk ini laporan laba rugi disusun tanpa membedakan pendapatan dan biaya usaha dan di luar usaha.

Selanjutnya bentuk *multiple step*, merupakan pemisahan antara komponen usaha pokok (operasional) dengan di luar pokok (non operasional). Artinya, terlebih dahulu dikurangi antara penghasilan pokok dengan biaya pokok, kemudian baru ditambahkan dengan hasil pengurangan penghasilan di luar pokok dengan biaya di luar pokok.

Contoh bentuk laba rugi *single step* dapat dilihat berikut ini:

**PT. ROY AKASE, Tbk.**  
**Laporan Laba Rugi**  
**Per 31 Desember 2008**

<b>Komponen</b>	<b>Jumlah</b>
Pendapatan pokok (operasional)	xxxxxxx
Pendapatan di luar usaha pokok	xxxxxxx
<b>Total Pendapatan</b>	<b>xxxxxxx</b>
Harga Pokok Penjualan Rp. xx	
Biaya Pokok Rp. xx	
Biaya di luar Usaha Pokok Rp. x	
<b>Total Biaya</b>	<b>xxxxxxx</b>
<b>Laba bersih sebelum pajak (EBT)</b>	<b>xxxxxxx</b>
Pajak	xxxxxxx
<b>Laba bersih sesudah pajak (EAT)</b>	<b>xxxxxxx</b>

Contoh bentuk laporan laba rugi *multiple step* dapat dilihat berikut ini:

**PT. ROY AKASE, Tbk.**  
**Laporan Laba Rugi**  
**Per 31 Desember 2008**

<b>Komponen</b>	<b>Jumlah</b>
Total Penjualan (Operasional)	xxxxxxx
Harga Pokok Penjualan	xxxxxxx
<b>Laba Kotor Operasional</b>	<b>xxxxxxx</b>
<b>Biaya Oeprasional</b>	
Biaya Umum dan Administrasi	xxxxxxx
Biaya Penjualan	xxxxxxx
Biaya Lainnya	xxxxxxx
Total Biaya Operasional	<b>xxxxxxx</b>
<b>Laba Bersih Operasional</b>	<b>xxxxxxx</b>
Pendapatan Non-operasi	xxxxxxx
Biaya Non-operasi	xxxxxxx
	xxxxxxx
<b>Laba Bersih sebelum Pajak (EBT)</b>	<b>xxxxxxx</b>
Pajak	xxxxxxx
<b>Laba Bersih sesudah Pajak (EAT)</b>	<b>xxxxxxx</b>

### 3. Pembagian Analisa Rasio

Sebagaimana disebutkan di awal, ukuran yang digunakan dalam analisa laporan keuangan disebut dengan “rasio keuangan”. Menurut Riyanto (2015, 330), analisis rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi:

- (1) Rasio-rasio neraca (*balance sheet ratios*), ialah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya *current ratio*, *acid test ratio*, *current assets to total assets ratio*, *current liabilities to total assets ratio*, dan lain sebagainya.

- (2) Rasio-rasio laporan laba rugi (*income statement ratios*), ialah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari income statement, misalnya *gross profit margin*, *net operating margin*, *operating ratio*, dan lain sebagainya.
- (3) Rasio-rasio antar laporan (*inter-statement ratios*), ialah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan data lainnya berasal dari *income statement*, misalnya *assets turnover*, *inventory turnover*, *receivables turnover*, dan lain sebagainya.

Ada pula penulis yang menggunakan istilah “*financial ratios*” untuk rasio-rasio neraca, “*operating ratios*” untuk rasio-rasio laporan laba rugi dan “*financial operating ratios*” untuk rasio-rasio antar laporan.

#### 4. Teknik Perbandingan

Dalam mengadakan interpretasi dan analisa laporan keuangan suatu perusahaan, seorang penganalisa keuangan memerlukan adanya ukuran atau “*yard stick*” tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisa keuangan adalah “rasio”. Pengertian rasio ini sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam “*arithmetical terms*” yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data keuangan. Macamnya rasio keuangan banyak sekali, karena rasio dapat dibuat menurut kebutuhan penganalisa.

Penganalisa keuangan dalam mengadakan analisa rasio keuangan pada dasarnya dapat melakukannya dengan 2 macam cara perbandingan, yaitu (Riyanto, 2015: 329):

- (1) Membandingkan rasio sekarang (*present ratio*) dengan rasio-rasio dari waktu-waktu yang lalu (rasio historis) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama. Misalnya *current ratio* tahun 1976 dibandingkan dengan *current ratio* dari tahun-tahun sebelumnya. Dengan cara perbandingan tersebut akan dapat diketahui perubahan-perubahan dari rasio tersebut dari tahun ke tahun. Dengan menganalisa satu macam rasio saja tidak banyak artinya, karena kita dapat mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan adanya perubahan tersebut.
- (2) Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan (rasio perusahaan/*company ratio*) dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri (rasio industri/rasio rata-rata/*standard ratio*) untuk waktu yang sama. Dengan membandingkan rasio perusahaan dengan rasio industri akan dapat diketahui apakah perusahaan yang bersangkutan itu dalam aspek keuangan tertentu berada di atas rata-rata industri (*above average*), berada pada rata-rata (*average*) atau terletak di bawah rata-rata (*below average*).

Apabila suatu perusahaan mengetahui bahwa dia berada di bawah rata-rata industri, haruslah dianalisa faktor-faktor apa yang menyebabkannya, untuk kemudian diambil kebijaksanaan keuangan untuk meningkatkan rasionya sehingga menjadi “*average*” atau “*above average*” di dalam industri.

Penganalisa keuangan sedapat mungkin menghindari penggunaan “*the rule of the thumb*”, pedoman kasar dalam mengadakan analisa keuangan suatu perusahaan. Penganalisa keuangan harus menganalisa laporan keuangan suatu perusahaan dalam hubungannya dengan

perusahaan-perusahaan lain yang bekerja dalam bidang usaha yang sama dengan perusahaan yang dianalisa. Dengan demikian adalah *tidak tepat* apabila seorang penganalisa mengatakan bahwa untuk semua perusahaan, *current ratio* kurang dari 200% adalah kurang baik, yang hanya berdasarkan pada pedoman sangat kasar atau “*the rule of the thumb*”. Banyak perusahaan-perusahaan yang sehat mempunyai *current ratio* kurang dari 200%. Hanya dengan membandingkan *financial ratio* suatu perusahaan dengan *financial ratio* dari perusahaan-perusahaan lain yang sejenis atau rasio industri atau dengan mengadakan analisa rasio historis dari perusahaan yang bersangkutan selama beberapa periode, penganalisa dapat membuat penilaian atau pendapat yang lebih realistis.

## 5. Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2013: 93), rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Contohnya, perbandingan angka-angka yang ada dalam satu laporan adalah komponen angka-angka dalam neraca. Misalnya, antara total aktiva lancar dengan kewajiban lancar atau antara total aktiva dengan total utang. Kemudian dalam satu periode yang sama berarti dalam satu tahun. Namun jika membandingkan untuk beberapa periode, maka lebih dari 1 tahun, misalnya 3 tahun (dengan anggapan 1 periode 1 tahun).

Selanjutnya, contoh perbandingan antarkomponen yang ada di laporan keuangan adalah antara komponen yang ada dalam neraca dengan dalam laporan laba rugi. Misalnya, komponen dalam laba rugi yaitu penjualan dengan komponen dalam neraca misalnya total aktiva, atau antara laba bersih dengan penjualan.

Hasil dari rasio keuangan inilah yang digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan atau sebaliknya. Di samping itu, juga untuk menilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan (aset) secara efektif dan efisien.

Jenis-jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen beragam. Penggunaan masing-masing rasio tergantung kebutuhan perusahaan, artinya terkadang tidak semua rasio digunakan. Hanya saja jika hendak melihat kondisi dan posisi perusahaan secara lengkap, maka sebaiknya seluruh rasio digunakan.

Dalam praktiknya terdapat beberapa macam jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Masing-masing jenis rasio yang digunakan akan memberikan arti tertentu tentang posisi yang diinginkan. Berikut ini jenis-jenis rasio keuangan, yaitu:

## A. Rasio Likuiditas

Fred Weston yang dikutip oleh Kasmir (2013: 110-111), menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan terdiri dari:

### (1) Rasio lancar

Rasio lancar atau *current ratio*, merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

### (2) Rasio cepat.

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Artinya, nilai persediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

### (3) Rasio kas.

Rasio kas atau *cash ratio*, merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan yang ada di bank (yang dapat ditarik setiap saat menggunakan kartu ATM). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

### (4) Rasio perputaran kas.

Rasio perputaran kas (*cash turnover*), menurut James O. Gill yang dikutip oleh Kasmir, digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.



(5) *Inventory to Net Working Capital*.

*Inventory to net working capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

**B. Rasio Aktivitas**

Rasio aktivitas (*activity ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan, persediaan, penagihan piutang, dan efisiensi di bidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

Jenis-jenis rasio aktivitas yang dirangkum dari beberapa ahli keuangan, yaitu:

(1) Perputaran piutang (*Receivable Turnover*)

Perputaran piutang (*Receivable Turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Makin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang makin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan makin baik. Sebaliknya jika rasio makin rendah, maka ada *over investment* dalam piutang. Yang jelas bahwa rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang.

(2) Hari rata-rata penagihan piutang (*Days of Receivable*)

Hari rata-rata penagihan piutang (*Days of Receivable*). Bagi perbankan yang akan memberikan kredit, perlu juga menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*). Hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih dan rasio ini juga sering disebut *days sales uncollected*.

(3) Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*)

Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Dapat diartikan pula bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Makin kecil rasio ini, maka makin jelek. Demikian pula sebaliknya.

(4) Perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*)

Perputaran modal kerja atau *Working Capital Turnover*, merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya, seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu

periode. Untuk mengukur rasio ini kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata.

(5) Perputaran aktiva tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Perputaran aktiva tetap (*Fixed Assets Turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Untuk mencari rasio ini caranya adalah membandingkan antara penjualan bersih dengan aktiva tetap dalam suatu periode.

(6) Perputaran aktiva (*Assets Turnover*)

Perputaran aktiva (*Assets Turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan. Kemudian juga mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

### C. Rasio Solvabilitas (*Leverage*)

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasinya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Adapun jenis-jenis rasio solvabilitas antara lain:

(1) *Debt to Assets Ratio (Debt Ratio)*

*Debt to Assets Ratio* atau *Debt Ratio*, merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar aktiva perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Caranya adalah dengan membandingkan antara total utang dengan total aktiva.

(2) *Debt to Equity Ratio*

*Debt to Equity Ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

(3) *Long Term Debt to Equity Ratio*

*Long Term Debt to Equity Ratio*, merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal

sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

(4) *Times Interest Earned*

*Times Interest Earned*, merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan juga kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*.

(5) *Fixed Charge Coverage*

*Fixed Charge Coverage* atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai rasio *Times Interest Earned*. Hanya saja bedanya dalam rasio ini dilakukan, apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

#### D. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Jenis-jenis rasio profitabilitas sebagai berikut:

(1) Rasio Margin Laba (*Profit Margin on Sales*)

*Profit Margin on Sales* atau rasio margin laba atau margin laba atas penjualan, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membanding antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama *profit margin*.

(2) *Return on Investment* (ROI)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment* (ROI) atau *Return on Total Assets*, merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

(3) *Return on Equity* (ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya.

#### (4) Laba Per Lembar Saham

Rasio laba per lembar saham (*earning per share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian yang tinggi.

#### E. Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan (*growth ratio*), merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Dalam rasio yang dianalisis adalah pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba bersih, pertumbuhan pendapatan per saham, dan pertumbuhan dividen per saham.

#### F. Rasio Penilaian

Rasio penilaian (*valuation ratio*), yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi, seperti rasio harga saham terhadap pendapatan, dan rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku.

### SOAL-SOAL LATIHAN

1. Jelaskan definisi dari neraca beserta bentuk-bentuk penyusunan neraca?
2. Sebutkan dan jelaskan cara penyusunan laporan laba rugi?
3. Bagaimana teknik pembagian dalam analisa laporan keuangan?
4. Jelaskan pengertian rasio keuangan berikut dengan jenis-jenis rasio yang digunakan dalam analisa laporan keuangan?
5. Uraikan pengertian rasio pertumbuhan dan rasio penilaian serta kegunaan rasio ini bagi perusahaan.